

**ABSTRAK**  
**HUBUNGAN PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG URGENSI**  
**PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN MOTIVASI BELAJAR**  
**PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMA NEGERI 10**  
**BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

**Oleh**  
**(Annisa Ika Lestari, Holilulloh, M. Mona Adha)**

Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan persepsi peserta didik tentang urgensi pendidikan karakter dengan motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 10 Bandar Lampung. Yang melatar belakangi ketertarikan penulis terhadap pentingnya pendidikan karakter dengan motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Melihat sisi penting pendidikan karakter terhadap motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, hal ini menimbulkan pertanyaan adanya hubungan persepsi peserta didik tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode dekriptif dengan sampel sebanyak 88 orang responden peserta didik terdiri dari kelas X, XI IPA, XI IPS, XII IPA, dan XII IPS yang berjumlah 26 kelas. Dengan menggunakan angket, dan teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase.

Didalam indikator pemahaman tentang pendidikan karakter berkategori baik terdapat 25% responden peserta didik yang memahami tentang pendidikan karakter, indikator sikap positif berkategori baik terdapat 22,73% responden peserta didik, indikator aplikasi pendidikan karakter di sekolah berkategori baik 19,32% responden peserta didik, indikator mengerjakan tugas pendidikan kewarganegaraan berkategori baik 19,32% responden peserta didik, indikator usaha belajar siswa berkategori baik 22,73% responden peserta didik, indikator kegigihan belajar siswa berkategori baik 25% responden, dan indikator prestasi belajar berkategori baik 17,02% responden peserta didik. Pada indikator-indikator tersebut bisa dilihat bahwa indikator aplikasi dan mengerjakan tugas peserta didik lebih tinggi dibandingkan dengan sikap positif, usaha belajar proses belajar yang cukup, sedangkan dengan pemahaman tentang pendidikan karakter dan kegigihan belajar para peserta didik masih terlihat kurang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara urgensi pendidikan karakter dengan motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan peserta didik di SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013. Ini berarti semakin baik pendidikan karakter maka semakin positif pula peserta didik memotivasi belajar dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

**Kata Kunci : Urgensi Pendidikan Karakter, Motivasi Belajar, Pendidikan Kewarganegaraan**

ABSTRACT  
RELATIONS STUDENTS PERCEPTION OF URGENCY CHARACTER  
EDUCATION WITH LEARNING MOTIVATION CITIZENSHIP  
EDUCATION IN SMA 10 BANDAR LAMPUNG  
SCHOOL YEAR 2012/2013

By  
(Annisa Ika Lestari, Holilulloh, Mona M. Al-Adha)

The purpose of this study was to determine the relationship of learners' perceptions about the importance of character education with the motivation to learn civics education in high schools 10 Bandar Lampung. Interest in the background of the authors on the importance of character education with the motivation to learn on the subject of citizenship education. Seeing the importance of character education on student learning motivation in the subjects of citizenship education, this raises the question of the relationship of perception of such learners.

This study uses descriptive method with a sample of 88 respondents consisting of students from class X, XI IPA, IPS XI, XII Science, and XII IPS totaling 26 classes. By using a questionnaire, and analysis techniques in this study using a percentage formula. Indicators in the understanding of character education are categorized either 25% of respondents learners who understand about character education, positive attitude indicators are categorized either 22.73% of respondents learners, application indicator of character education in schools either 19.32% of respondents categorized learners, indicators of civic education task either 19.32% of respondents categorized learners, students learn business indicators either 22.73% of respondents categorized learners, student persistence indicators categorized either 25% of respondents, and a good indicator of achievement category 17.02% of respondents learners. On these indicators can be seen that the indicator applications and tasks learners higher compared with a positive attitude, learning business learning enough, whereas with an understanding of the educational character and perseverance to learn the students still look less.

Based on the results of the study indicate that a significant relationship between the importance of character education with the motivation to learn civics education students in SMAN 10 Bandar Lampung in the Academic Year 2012/2013. This means that the better the education, the more positive character also motivate learners to learn the lessons of citizenship education.

Keywords: Urgency Character Education, Motivation, Education Citizenship

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mengacu pada berbagai macam aktifitas, mulai dari yang sifatnya produktif-material sampai kreatif-spiritual, mulai dari proses peningkatan kemampuan teknis (skill) sampai pada pembentukan kepribadian yang kokoh dan integral. Sebuah kegiatan yang mampu mengembangkan karakter melalui berbagai macam kegiatan, seperti penanaman nilai, pengembangan budi pekerti, nilai agama, pembelajaran dan pelatihan nilai-nilai modal dan lain-lain. Sebagaimana digariskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas:62) Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan bisa ditentukan oleh tujuan politis sebuah masyarakat. Dalam masyarakat demokratis keberadaan individu yang melek politik merupakan tantangan bagi keberlangsungan sebuah masyarakat, yang mendasarkan tujuan pendidikan dari analisis situasi sosial actual kontemporer dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis berbagai macam pekerjaan dan karier yang dikerjakan oleh orang-orang dewasa pada masa kini, yang mendasarkan tujuan pendidikan mereka pada analisis *histori* lembaga sosial. Yang mereka lakukan pertama-tama adalah menganalisis bagaimana sikap dan perilaku anak-anak di dalam lembaga pendidikan, yaitu di sekolah.

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan kita. Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.

Pendidikan memang tidak dapat melepaskan dirinya dari konteks tempat masyarakat itu hidup, seperti konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Namun, pendidikan tidaklah semata-mata menyertakan matriks sosial dalam kerangka pencapaian tujuan-tujuannya. Pendidikan juga melibatkan matriks lain yang sifatnya lebih personal – individual. Matriks personal ini juga penting sebab pribadi yang belajar adalah individu. (Jacob Teuku 2007).

Pendidikan karakter merupakan target yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nasional untuk membentuk insane Indonesia yang cerdas. Menurut Ngajum (2010:1) Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai – nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insane kamil. Pendidikan karakter yang akan diterapkan di sekolah-sekolah tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus. Namun, pendidikan karakter yang akan digencarkan dan diberi perhatian khusus dalam praksis

pendidikan nasional ini dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah. Selain itu, peserta didik juga harus mempunyai motivasi belajar sehingga mereka bisa mengaplikasikan pendidikan karakter dengan baik dengan motivasi belajar mereka yang baik juga, motivasi belajar timbul karena peserta didik merasakan kebutuhan akan belajar di sekolah.

Motivasi adalah daya penggerak yang menjadikan manusia melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya. Demikian pula halnya peserta didik yang sedang menjalani aktivitas belajar di sekolah, karena didorong oleh motivasi dalam diri masing-masing. Motivasi belajar merupakan daya penggerak dari berbagai motif yang ada pada diri individu dan diarahkan pada tujuan tertentu. Untuk mempelajari suatu ilmu dengan baik dibutuhkan motivasi, sebab motivasi berkaitan dengan semangat dan kegairahan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, motivasi belajar ini bisa datang dalam diri peserta didik sendiri maupun dari luar dirinya. Motivasi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar peserta didik yang datang dari peserta didik menjadi sangat penting.

Motivasi belajar timbul karena peserta didik merasakan kebutuhan akan belajar. Motivasi bisa datang dari dalam diri peserta didik sendiri maupun dari luar peserta didik. Motivasi belajar dari dalam sering disebut dengan motivasi intrinsik, sedangkan motivasi belajar dari luar disebut dengan motivasi ekstrinsik( Abin Syansuddin Makmum, 2004 : 37). Motivasi *intrinsic*, peserta didik belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri sehingga peserta didik belajar atas kesadaran diri sendiri.

Motivasi ekstrinsik tumbuh dari rangsangan luar atau dari pihak luar. Meskipun berasal dari luar, namun motivasi ekstrinsik tidak dapat diabaikan. Kadang kala siswa mengalami perubahan kondisi psikologis yang menyebabkan menurunnya motivasi. Misalnya karena jenuh atau bosan, maka siswa membutuhkan rangsangan dari luar untuk memulihkan dan membangkitkan motivasi belajarnya.

Salah satu faktor yang dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik adalah tanggapan peserta didik yang baik terhadap pentingnya suatu mata pelajaran dalam hal ini mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan adanya persepsi peserta didik yang baik terhadap pentingnya Pendidikan kewarganegaraan, maka akan membangkitkan motivasi belajar mereka. Hal ini berarti termasuk motivasi yang lebih kuat dan lebih tahan lama karena datang dari dalam diri peserta didik sendiri. Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu memberikan penjelasan dan menyakinkan kepada peserta didik akan pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan demikian bila peserta didik sudah besar motivasi belajarnya, maka tujuan pendidikan dan pengajaran pun akan tercapai. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, baik negeri maupun swasta mempunyai andil dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian serius agar tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan sub sistem dari pendidikan nasional dapat terealisasi.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral tersebut diharapkan dapat diwujudkan dalam

perilaku kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan meliputi nilai moral dan norma bangsa Indonesia serta perilaku yang diharapkan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara yang didasarkan kepada nilai-nilai Pancasila. Kehidupan ideologi politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan di negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan membekali peserta didik dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan tata negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh S. Sumarsono, dkk. (2002 : 3) bahwa pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan agar kita memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dan memiliki pola pikir, pola sikap, dan perilaku sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

- a. Hubungan persepsi peserta didik tentang urgensi pendidikan karakter dengan motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 10 Bandar Lampung.
- b. Signifikan hubungan persepsi peserta didik tentang urgensi pendidikan karakter dengan motivasi belajar di SMA Negeri 10 Bandar Lampung.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Deskripsi Teoritis**

#### **1. Pengertian Persepsi**

Setiap orang mempunyai persepsi sendiri mengenai apa yang dipikirkan, dilihat, dan dirasakan. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa persepsi menentukan apa yang akan diperbuat seseorang untuk memenuhi berbagai kepentingan baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan masyarakat tempat berinteraksi. Persepsi inilah yang membedakan seseorang dengan yang lain. Persepsi dilahirkan dari hasil kongkritisasi pemikiran, kemudian melahirkan konsep atau ide yang berbeda-beda dari masing-masing orang meskipun objek yang dilihat sama.

Dikemukakan oleh Drever (2010:1) "Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera." Definisi lainnya, "Persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang dapat memilih, mengatur, dan mengartikan informasi menjadi suatu gambar yang sangat berarti di dunia." (Kotler dan Armstrong, 2004: 193). Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, persepsi dapat disimpulkan sebagai suatu kesan yang diterima individu melalui panca indera, untuk kemudian dipilih, diatur, dan diartikan menjadi sebuah informasi yang berarti. Proses penginderaan seseorang akan berlangsung setiap saat, dimana ia menerima stimulus dari luar melalui alat inderanya. Stimulus dari inderanya kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga seseorang tersebut menyadari dan mengerti tentang apa yang diinderanya. Dengan persepsi seseorang

akan mampu mengaitkan objek dan dengan persepsi pula seseorang akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya serta keadaan dirinya.

Ma'rat berpendapat mengenai persepsi sebagai berikut: "Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan. Manusia mengamati suatu objek psikologik dengan kacamatanya sendiri yang diwarnai oleh nilai diri pribadinya. Sedangkan objek psikologik ini dapat berupa kejadian, ide, atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar, atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang di lihat. Sedangkan pengetahuannya dan cakrawalanya memberikan arti terhadap objek psikologik tersebut. (Mar'at, 1984: 22) Berdasarkan pendapat Mar'at, terciptanya persepsi dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan. Sehingga memberikan bentuk struktur terhadap objek yang dilihatnya. Persepsi merupakan kemampuan seseorang untuk membedakan suatu objek dengan objek lain melalui proses pengidentifikasian terlebih dahulu menggunakan panca indera untuk kemudian dimaknai dan diinferensikan (ditarik kesimpulan).

### **a. Faktor, Pengaruh, dan Proses Terjadinya Persepsi**

Setelah diberikan penjelasan mengenai apa itu persepsi, maka perlu juga diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ini akan sangat memungkinkan timbulnya persepsi yang berbeda antara orang yang satu dengan yang lain meskipun objeknya sama. Menurut Mar'at (1984:22) persepsi ini dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor intern dan ekstern, yaitu:

- 1) faktor intern : pengetahuan dan cakrawala
- 2) faktor ekstern : pengalaman dan proses belajar

Faktor pengetahuan dan cakrawala berasal dari dalam diri individu (intern), yang memberikan arti terhadap objek yang dilihat. Faktor pengalaman dan proses belajar berasal dari luar diri individu (ekstern), yang memberikan bentuk struktur terhadap objek yang dilihat. Faktor pengetahuan dan cakrawala akan menimbulkan ide yang sebelumnya telah dipadukan dengan pengalaman melalui proses berfikir, memilih, mengambil keputusan, dan menarik kesimpulan untuk kemudian menjadi sebuah konsep mengenai objek yang dilihat. Pengaruh penguasaan persepsi yaitu:

- 1) Objek : adanya objek yang dipersepsikan.
- 2) Alat indera, saraf, dan pusat susunan saraf : alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Selain itu juga harus ada saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
- 3) Perhatian: untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian. (Bimo Walgito: 2004: 89-90)

Seorang peserta didik dapat mengadakan persepsi karena pengaruh beberapa faktor ini. Yaitu adanya objek yang dipersepsikan, berfungsinya alat indera dan saraf untuk mengolah informasi, dan perhatian terhadap objek sehingga melahirkan atau menghasilkan persepsi. Mengenai objek yang dipersepsikan, akan menimbulkan stimulus yang mengenai alat pengindra atau reseptor. Alat indera ini berupa mata, telinga, dan hidung. Alat indera atau reseptor ini bertugas untuk menerima stimulus, kemudian direspon oleh saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

## **b. Prinsip Dasar Persepsi**

Persepsi tidak serta merta tercipta begitu saja, ada beberapa prinsip dasar yang harus dipahami terkait dengan sifat dari pengadaaan persepsi. Menurut Daryanto (2009: 104-106) prinsip dasar persepsi adalah sebagai berikut:

- 1) Persepsi itu relatif bukan absolut
- 2) Persepsi itu selektif
- 3) Persepsi itu mempunyai tatanan
- 4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan)
- 5) Persepsi seseorang dengan yang lain akan berbeda meskipun objeknya sama.

Mengenai prinsip persepsi yang bersifat relatif, ini dikarenakan manusia bukan instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu seperti keadaan sebenarnya. Persepsi juga bersifat selektif. Hal ini dikarenakan seseorang hanya mampu memperhatikan beberapa rangsangan dari banyak rangsangan yang ada disekelilingnya pada saat tertentu. Rangsangan yang diterima akan sangat bergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang menarik perhatiannya pada suatu saat, dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan.

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tat keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain. Pendidikan juga berarti proses perkembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademik, bakat-bakat, talenta yang dimiliki, dan kemampuan fisik.

Menurut Abu Ahmadi (2003:70) menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus”. Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat mengahayati kebebasannya, sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.

Yani Herliani (2010:1) menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat”. Pengertian ini senada dengan Thomas Lickona diterjemahkan oleh Yani Herliani (2010:1) bahwa: “Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti”. Uraian tersebut sepaham dengan pendapat Doni Koesoema (2010:116) tentang pendidikan karakter, yaitu “Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial”.

Selain itu, Brook and Goble dalam bukunya yang berjudul “*The Case For Character Education*” (Doni koesoema 2010:116) menyatakan bahwa, “Pendidikan karakter yang secara

sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas”. Para siswa mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif.

Pendidikan karakter perlu dikembangkan karena akan mendorong kebiasaan dan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial dan religiusitas agama. Selain itu mampu memupuk ketegaran dan kepekaan mental anak terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial. Serta meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

## **2. Pengertian Motivasi**

Motivasi adalah suatu proses diinsiasikan dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Motivasi menyangkut berbagai tujuan yang diberikan daya penggerak dan arah bagi tindakan, berbagai pandangan teori kognitif tentang motivasi memiliki perhatian yang sama pada pentingnya tujuan. Tujuan mungkin tidak dirumuskan dengan baik dan mungkin berubah seiring pengalaman, namun idenya adalah bahwa individu menyadari tentang sesuatu yang ia coba dapatkan atau pun hindari.

Motivasi dapat mempengaruhi apa yang kita pelajari, kapan kita belajar, dan bagaimana cara kita belajar (Schunk, 1995). Murid yang termotivasi mempelajari sebuah topik cenderung melibatkan diri dalam berbagai aktifitas yang diyakininya akan membantu dirinya belajar, seperti memperhatikan pelajaran secara sesakma, secara mental mengorganisasikan dan menghafal materi yang harus dipelajari, mencatat untuk memfasilitasi aktivitas belajar berikutnya, memeriksa level pemahamannya, dan meminta bantuan ketika dirinya tidak memahami materi tersebut (Zimmerman, 2000). Secara kolektif, berbagai aktivitas ini meningkatkan pembelajaran.

## **3. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Untuk lebih memahami mengenai peranan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, maka sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu mengenai pengertian pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah *pedagogik*, yaitu : ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia.

Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni : membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/ potensi anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar *didik* (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai *akhlak* dan *kecerdasan pikiran*. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses pengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.

### **a. Konsep Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan kewarganegaraan sebagai “*citizenship education*” secara substantif dan pedagogis didesain untuk mengembangkan warganegara yang cerdas terampil, dan berkarakter yang



setia kepada bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk memberikan gambaran keadaan yang terjadi pada saat ini secara sistematis. Banyak sekali yang berpendapat mengenai pengertian metode deskriptif, yang dari pendapat-pendapat tersebut mengacu pada hal yang sama yaitu memberikan gambaran keadaan yang sedang terjadi pada saat penelitian dilaksanakan. Semakin banyak pendapat yang dikemukakan mengenai pengertian metode deskriptif maka semakin kuat pula teori yang dijabarkan mengenai gambaran keadaan yang sedang terjadi.

### **Populasi**

Menurut Nazir (2004:77), populasi merupakan kumpulan dari individu-individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian itu maka populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X, XI, XII SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

### **Sampel**

Menurut Arikunto (1998:120), sampel adalah sebagian individu yang diselidiki diambil dari populasi atau dapat juga dikatakan sampel merupakan bagian dari populasi. Menurut Nazir (2004), survey sampel merupakan suatu prosedur di mana hanya sebagian dari populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari populasi.

Apabila subjeknya kurang dari 100 orang maka penelitian tersebut harus diambil semua sampelnya, sehingga penelitian merupakan populasi. Dan jika subjeknya lebih dari 100 orang maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% ataupun lebih (Suharsini Arikunto, 2002:17). Berdasarkan teori di atas, karena jumlah populasi dalam penelitian ini lebih dari 100 peserta didik, maka sampel penelitian ini diambil 25% dari 876 peserta didik SMA N 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013 dan diperoleh sampel 876 peserta didik ( $10\% \times 876 = 88$ ).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **a. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan di SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun 2013 dapat diketahui ternyata persepsi peserta didik tentang urgensi pendidikan karakter di sekolah sudah relatif cukup baik, hal ini dapat terlihat dari hasil angket yang disebarkan kepada responden dengan dengan kategori cukup. Persepsi peserta didik tentang urgensi pendidikan karakter terlihat dari tiga indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti, meliputi; 1) pemahaman peserta didik tentang pendidikan karakter, 2) sikap positif peserta didik tentang pendidikan karakter dan 3) implementasi pendidikan karakter di sekolah. Berdasarkan temuan ternyata sebesar 52% peserta didik memiliki persepsi atau pandangan yang cukup baik tentang urgensi pendidikan karakter.

*Indikator pertama*, yaitu pemahaman peserta didik tentang pendidikan karakter menunjukkan bahwa ternyata sebesar 50% peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini berada

pada kategori cukup memahami tentang pendidikan karakter, yaitu peserta didik cukup mempunyai pemahaman tentang pendidikan karakter, dalam hal ini guru telah memberikan pengetahuan yang cukup tentang pendidikan karakter. Peserta didik menganggap bahwa guru telah memberikan pendidikan karakter, sehingga peserta didik mengetahui bahwa pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah. Sedangkan sebanyak sebesar 25% berada pada kategori kurang, yaitu peserta didik kurang memiliki pemahaman tentang pendidikan karakter. Hal ini terlihat dari pernyataan peserta didik bahwa peserta didik tidak tahu tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, peserta didik juga menyatakan bahwa guru PKn di sekolah kurang memberikan penjelasan tentang arti penting pendidikan karakter, dalam hal ini juga peserta didik masih menganggap bahwa pendidikan karakter belum dapat memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berhubungan dengan menjadi warga negara yang baik. Kemudian sebanyak 25% berada pada kategori baik, yakni peserta didik mengetahui dengan baik tentang pendidikan karakter, hal ini dikarenakan guru telah memberikan penjelasan tentang arti penting pendidikan karakter dan juga guru telah memberikan pendidikan karakter di sekolah, peserta didik mengetahui bahwa dengan pendidikan karakter dapat memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berhubungan dengan menjadi warga negara yang baik, sehingga peserta didik menganggap perlunya pendidikan karakter di sekolah.

*Indikator kedua*, yakni sikap positif peserta didik tentang pendidikan karakter dapat diketahui bahwa, Sebanyak 30,68% berada pada kategori kurang, yaitu peserta didik masih kurang memiliki sikap positif dalam memandang bahwa nilai-nilai karakter yang disampaikan guru PKn di sekolah kurang dapat memperbaharui sikap dan perilaku peserta didik. Peserta didik masih enggan dalam menerapkan nilai-nilai karakter agar dapat menjadi warganegara yang baik, meskipun peserta didik juga menyatakan bahwa adanya keinginan untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia, dan sebanyak 46,59% berada pada kategori cukup, yakni peserta didik menyetujui adanya pendidikan karakter di sekolah, dan adanya keinginan siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter, serta ingin menjaga dan melestarikan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia, serta sebanyak 22,73% berada pada kategori baik, yakni peserta didik menyetujui adanya pendidikan karakter di sekolah, peserta didik menyadari bahwa nilai-nilai karakter yang disampaikan guru PKn di sekolah anda dapat memperbaharui sikap dan perilaku, sehingga peserta didik berharap dapat menerapkan nilai-nilai karakter, serta ingin menjaga dan melestarikan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.

*Indikator ketiga*, yaitu Aplikasi Pendidikan Karakter di Sekolah, dapat diketahui bahwa sebanyak 22,73% berada pada kategori kurang, yaitu peserta didik masih kurang dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah, hal ini terlihat dari masih kurangnya peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah, semisal menerapkan peraturan sekolah, maupun kesediaan bertanggung jawab dengan perbuatan yang peserta didik lakukan di sekolah, sehingga rasa kesetiakawanan sosial, peduli terhadap sesama, dan sikap solidaritas pun kurang. Sedangkan sebanyak 57,95% berada pada kategori cukup, yakni sedikit banyak peserta didik telah menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah, peserta didik merasa bertanggungjawab akan pelaksanaan peraturan di sekolah, meskipun mereka juga masih sering kali melanggarnya. Peserta didik juga berupaya melaksanakan pendidikan karakter yang ada di sekolah semisal dengan upacara bendera dan upaya untuk saling menghargai dan menghormati sesama warga sekolah. Selanjutnya, sebanyak 19,32% berada pada kategori baik. Pada kategori ini peserta didik merasa sadar untuk menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah, hal ini tercermin dari pernyataan peserta didik yang bersedia melaksanakan peraturan sekolah, bersedia dan bertanggung jawab dengan perbuatan yang anda lakukan di sekolah, adanya keinginan yang kuat dalam menjaga nilai-nilai karakter persatuan dan

kesatuan sebagai warga negara yang mampu mengedepankan sikap kesetiakawanan sosial, peduli terhadap sesama, dan sikap solidaritas, serta kesediaan hidup bersama-sama dengan saling menghormati antar sesama.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diketahui adanya hubungan persepsi peserta didik tentang urgensi pendidikan karakter dengan motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013, yaitu pendidikan karakter sangat mempengaruhi terbentuknya motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan peserta didik dibuktikan dengan hasil perhitungan yang menggunakan rumus Chi Kuadrat bahwa hasil penelitian mempunyai derajat keeratan hubungan antar variabel dalam kategori sangat berhubungan dengan koefisien kontingensi dan koefisien kontingensi maksimum.

Dari indikator-indikator soal angket yang diberikan kepada 88 responden, indikator pemahaman tentang pendidikan karakter berkategori baik terdapat 25% responden peserta didik yang memahami tentang pendidikan karakter, indikator sikap positif berkategori baik terdapat 22,73% responden peserta didik, indikator aplikasi pendidikan karakter di sekolah berkategori baik 19,32% responden peserta didik, indikator mengerjakan tugas pendidikan kewarganegaraan berkategori baik 19,32% responden peserta didik, indikator usaha belajar siswa berkategori baik 22,73% responden peserta didik, indikator kegigihan belajar siswa berkategori baik 25% responden, dan indikator prestasi belajar berkategori baik 17,02% responden peserta didik. Pada indikator-indikator tersebut bisa dilihat bahwa indikator aplikasi dan mengerjakan tugas peserta didik lebih tinggi dibandingkan dengan sikap positif, usaha belajar proses belajar yang cukup, sedangkan dengan pemahaman tentang pendidikan karakter dan kegigihan belajar para peserta didik masih kurang.

Berdasarkan perhitungan tersebut maka koefisien kontingensi berada pada kategori sangat berhubungan. Sehingga dari hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara urgensi pendidikan karakter dengan motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan peserta didik di SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

### **b. Saran**

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Guru diharapkan agar lebih memaksimalkan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan pendekatan dialogis, keteladanan, dan dengan pendekatan sebagai usaha pembentukan pendidikan karakter bagi peserta didik.
2. Kepala Sekolah diharapkan dapat mendampingi proses pembelajaran untuk mendukung guru, karyawan, dan peserta didik agar berada dalam suasana pengalaman nilai-nilai pendidikan karakter.
3. Peserta didik diharapkan dapat belajar berfikir kritis, rasional, kreatif, dan bertanggung jawab baik dalam bersikap maupun bertindak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani.
- Abin Syamsuddin Makmun. 2004. *Psikologi Kependidikan Remaja Rosdakarva*. Bandung
- Abu Ahmadi. 2003. *Psikologi Sosial*. Semarang: Rineka Cipta.
- Akhmad Muhaimin Azzet. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Akhmad Sudrajat. 2010. *Tentang Pendidikan Karakter*.
- Andrias Harefa. 2009. *Pengertian Karakter*.
- Barbara A. Lewis. 2004. *Character Building untuk remaja*, Batam: Karisma Publishing Group.
- Bimo Walgito. 2004. *Persepsi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- Bonek Guyup. 2010. *Apakah yang dimaksud dengan karakter?*.
- Dale H. Schunk. 2008. *Motivasi dalam Pendidikan*. Jakarta; Indeks
- Daryanto. 2009. *Persepsi Siswa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Departemen Pendidikan dan Perpustakaan. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional (Undang-undang RI No.20 Tahun 2003)*. Jakarta: Fokus Media.
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Zaman Global*. Jakarta:
- Neiny Ratmaningsih. 2003. *PPKN untuk Kelas II*. Bandung: Grafindo.
- Ngajum. 2010. *Pendidikan Karakter di SMP*.
- Pengantar ke Proses Belajar-Mengajar*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek NKK, 1979.
- Paryanto. 2009. *Prinsip dasar Persepsi Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pintrich, P. R. 2003. A motivational science perspective on the role of student motivation in learning and teaching contexts. *Journal of Educational Psychology*, 95, 667-686.
- Sardiman A. M. 1994. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*. Yogyakarta: Ampera Utama.
- Schunk. 1995. *Motivasi Belajar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soemantri. 1976. "*Pancasila dalam Perubahan Sosial-Politik*", Yogyakarta: Ampera Utama.
- Soemarno Soedarmo. 2002. *Character Building Membentuk Watak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suharsimi Arikunto. 1989. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. 1989. *Metode Research*. Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Undang-undang tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia, 2006, pasal 1, ayat 2.
- Yani Herliani. 2010. *Pendidikan Karakter*.
- Zimmerman. 2000. *Motivasi Belajar*. Yogyakarta: Kanisius